



*Alif & Monika*  
*Dibalik Tabir Perbedaan*



a Novel by  
Alfianto Prakoso

## **Bab 1:**

### **Pertemuan Tak Terduga**

Sore itu, langit Jakarta berwarna jingga keemasan saat Alif melangkah kakinya memasuki aula kampus. Acara pameran seni dan budaya tahunan baru saja dimulai, dan suasana riuh rendah memenuhi ruangan. Alif, dengan kemeja putih dan celana jeans favoritnya, berjalan santai menyusuri stan-stan yang dipenuhi karya mahasiswa.

Tiba-tiba, matanya tertuju pada sebuah lukisan di sudut ruangan. Lukisan itu menggambarkan perpaduan indah antara motif batik Jawa dan ornamen Tionghoa. Alif terpaku, terpesona oleh keindahan dan keunikan karya tersebut.

"Indah sekali, ya?" sebuah suara lembut mengejutkan Alif.

Ia menoleh dan mendapati seorang gadis cantik berdiri di sampingnya. Gadis itu tersenyum, matanya berbinar menatap lukisan yang sama.

"Ah, iya... sangat indah," jawab Alif, sedikit teragap. "Kamu... yang melukis ini?"

Gadis itu tertawa kecil. "Bukan, bukan aku. Tapi temanku yang melukisnya. Aku hanya membantu menjelaskan kepada pengunjung."

Alif mengangguk, masih terpesona, entah oleh lukisan atau oleh gadis di sampingnya. "Aku Alif," ia memperkenalkan diri, mengulurkan tangan.

"Monika," gadis itu menjabat tangan Alif dengan hangat. "Senang berkenalan denganmu, Alif."

Mereka mulai berbincang tentang lukisan itu, tentang perpaduan budaya yang tertuang di atasnya. Alif terkejut mendapati betapa mudahnya ia berbicara dengan Monika. Ada sesuatu dalam diri gadis ini yang membuatnya merasa nyaman.

"Jadi, kamu mahasiswa jurusan apa?" tanya Alif, berusaha memperpanjang percakapan.

"Aku di Fakultas Ekonomi," jawab Monika. "Kalau kamu?"

"Teknik Informatika," Alif tersenyum. "Jauh ya dari seni-seni seperti ini."

Monika tertawa. "Ah, tapi teknologi dan seni sekarang sudah sangat dekat lho. Banyak karya seni digital yang luar biasa."

Pembicaraan mereka mengalir dengan mudah, dari seni ke teknologi, dari kuliah ke hobi. Tanpa terasa, waktu berlalu begitu cepat. Pengunjung mulai berkurang, dan panitia mulai membereskan stan-stan pameran.

"Wah, sudah mau tutup ya," Alif melirik jam tangannya, sedikit kecewa harus mengakhiri percakapan mereka.

Monika mengangguk. "Iya, tidak terasa ya. Eh, Alif... kamu mau mampir ke kedai kopi dekat kampus? Kebetulan aku juga belum makan malam."

Jantung Alif berdegup kencang. Ia tidak menyangka Monika akan mengajaknya. "Tentu, aku juga belum makan. Ayo!"

Mereka berjalan beriringan keluar kampus, menuju kedai kopi yang dimaksud Monika. Malam Jakarta yang hangat menyambut mereka, diiringi suara klakson dan deru kendaraan yang khas.

Di kedai kopi, Alif dan Monika kembali tenggelam dalam percakapan. Alif menceritakan tentang keluarganya yang cukup konservatif, sementara Monika berbagi kisah tentang orangtuanya yang bercerai dan kehidupannya dengan ayah dan ibu tiri.

"Jadi, kamu tinggal dengan ayahmu dan ibu tiri?" tanya Alif hati-hati.

Monika mengangguk. "Ya, awalnya memang sulit. Tapi sekarang hubungan kami sudah jauh lebih baik. Ibu tiriku ternyata orang yang sangat baik dan pengertian."

Alif kagum dengan keterbukaan dan kekuatan Monika. Ia merasa ada sesuatu yang special dalam diri gadis ini.

"Kalau kamu? Bagaimana dengan keluargamu?" tanya Monika.

Alif tersenyum tipis. "Yah, keluargaku... bisa dibilang tipikal keluarga Jawa. Sangat menjunjung tinggi tradisi dan adat. Kadang aku merasa mereka terlalu... kaku."

Waktu berlalu tanpa terasa. Kedai kopi mulai sepi, dan pelayan mulai membereskan meja-meja di sekitar mereka.

"Astaga, sudah jam segini," Monika terkejut melihat jam tangannya. "Aku harus pulang, Alif. Besok masih ada kelas pagi."

Alif mengangguk, sedikit kecewa harus mengakhiri malam yang menyenangkan ini. "Aku antar ya? Sudah malam, nggak aman kalau kamu pulang sendiri."

Monika tersenyum. "Terima kasih, tapi tidak usah. Rumahku dekat kok, cukup jalan kaki saja."

Mereka berdiri di depan kedai, saling menatap dengan canggung. "Jadi..." Alif memulai, "boleh minta nomor HP-mu? Mungkin... kita bisa ketemu lagi lain waktu?"

Monika tertawa kecil. "Tentu," katanya sambil mengeluarkan ponselnya. Mereka bertukar nomor telepon.

"Sampai jumpa, Alif," Monika melambai sebelum berbalik dan mulai berjalan.

Alif menatap punggung Monika yang menjauh, hatinya dipenuhi perasaan hangat yang tak bisa ia jelaskan. Ia tahu, malam ini adalah awal dari sesuatu yang istimewa. Sesuatu yang mungkin akan mengubah hidupnya selamanya.

## **Bab 2:** **Awal Sebuah Kisah**

Sejak pertemuan pertama mereka di pameran seni kampus, Alif dan Monika semakin sering bertemu. Awalnya, mereka hanya bertemu di kampus, bercakap-cakap sebentar di kantin atau perpustakaan. Namun, seiring berjalannya waktu, pertemuan mereka menjadi lebih intens dan bermakna.

Suatu sore, Alif mengajak Monika ke sebuah taman kota yang terkenal dengan keindahan bunganya. Mereka berjalan beriringan, menikmati pemandangan dan aroma wangi bunga yang bermekaran.

"Mon, boleh aku tanya sesuatu?" Alif memecah keheningan.

Monika menoleh, tersenyum. "Tentu, Lif. Ada apa?"

"Aku... aku merasa nyaman bersamamu. Apa kamu juga merasakan hal yang sama?" tanya Alif, sedikit gugup.

Monika terdiam sejenak, lalu mengangguk pelan.

"Iya, Lif. Aku juga merasa nyaman bersamamu."

Jawaban Monika membuat hati Alif berbunga-bunga. Ia memberanikan diri untuk menggenggam tangan Monika. Awalnya, Monika sedikit terkejut, tapi kemudian ia membalas genggaman tangan Alif.

"Mon, aku tahu kita berasal dari latar belakang yang berbeda. Tapi... aku ingin mengenal kamu lebih dalam. Bolehkah?" tanya Alif lembut.

Monika menatap mata Alif. Ada ketulusan yang terpancar dari sana. "Boleh, Lif. Aku juga ingin mengenalmu lebih dalam."

Sejak saat itu, hubungan Alif dan Monika semakin dekat. Mereka mulai saling berbagi cerita tentang keluarga, impian, dan ketakutan mereka. Alif menceritakan tentang keluarganya yang konservatif, sementara Monika berbagi kisah tentang orangtuanya yang bercerai.

"Kamu tahu, Lif? Awalnya aku takut untuk dekat dengan seseorang karena pengalaman orangtuaku. Tapi bersamamu, aku merasa aman," ujar Monika suatu hari.

Alif dan Monika mulai menyadari bahwa perbedaan latar belakang mereka bukanlah hambatan, melainkan sesuatu yang memperkaya hubungan mereka. Alif belajar banyak tentang budaya Tionghoa dari Monika, sementara Monika semakin mengenal adat Jawa dari Alif.

Suatu hari, Alif mengajak Monika ke sebuah festival budaya Jawa. Monika terpesona dengan keindahan tarian dan musik tradisional yang ditampilkan.

"Lif, ini luar biasa! Aku tidak pernah menyangka budaya Jawa begitu kaya," ujar Monika dengan mata berbinar.

Alif tersenyum lebar. "Aku senang kamu menyukainya, Mon. Lain kali, giliranmu yang mengajarku tentang budaya Tionghoa, ya?"

Monika mengangguk antusias. "Tentu! Aku tidak sabar untuk mengenalkanmu pada festival Imlek!"

Namun, di balik kebahagiaan mereka, ada kekhawatiran yang mulai menggelayut. Alif mulai memikirkan bagaimana reaksi orangtuanya jika tahu ia dekat dengan gadis keturunan Tionghoa. Sementara Monika, meski sudah lebih terbuka, masih memiliki ketakutan akan penolakan.

"Mon, apa kamu pernah berpikir tentang... masa depan kita?" tanya Alif suatu malam, saat mereka duduk di bangku taman kampus.

Monika terdiam sejenak. "Jujur, Lif... iya. Aku sering memikirkannya. Aku... aku takut keluargamu tidak akan menerimaku."

Alif menggenggam tangan Monika erat. "Aku tidak akan membiarkan itu terjadi, Mon. Kita akan hadapi bersama, ya?"

Monika mengangguk, matanya berkaca-kaca. "Ya, Lif. Bersama."

Hari demi hari berlalu, Alif dan Monika semakin yakin dengan perasaan mereka. Mereka mulai membicarakan tentang keyakinan dan agama, sebuah topik yang selama ini mereka hindari.

"Lif, ada sesuatu yang ingin aku sampaikan," ujar Monika suatu hari, wajahnya terlihat serius.

Alif menatap Monika dengan penuh perhatian.

"Ada apa, Mon?"

Monika menarik napas dalam-dalam. "Aku... aku sudah lama mempelajari tentang Islam. Dan... aku merasa ada sesuatu yang menarik hatiku ke agama ini."

Alif terkejut mendengar pengakuan Monika. Ia tidak pernah menyangka Monika tertarik dengan agamanya. "Mon, aku... aku tidak tahu harus berkata apa. Tapi, apapun keputusanmu, aku akan mendukungmu."

Monika tersenyum, air mata menggenang di pelupuk matanya. "Terima kasih, Lif. Kehadiranmu membuatku semakin yakin dengan langkah yang akan aku ambil."

Mereka berpelukan erat, menyadari bahwa hubungan mereka telah memasuki babak baru yang penuh tantangan namun juga harapan.

### **Bab 3:**

## **Rahasia Terungkap**

Sore itu, Alif dan Monika duduk di sebuah taman kota yang sepi. Angin sepoi-sepoi membelai lembut dedaunan, menciptakan suasana yang tenang dan intim. Monika terlihat gelisah, jemarinya saling bertaut di pangkuannya.

"Alif," Monika memulai dengan suara pelan, "ada sesuatu yang ingin aku sampaikan padamu."

Alif menoleh, menatap Monika dengan penuh perhatian. "Ada apa, Mon? Kamu kelihatan serius sekali."

Monika menarik napas dalam-dalam, berusaha menenangkan diri. "Aku... aku sudah mengambil keputusan besar dalam hidupku, Lif. Dan ini ada hubungannya denganmu."

Alif mengerutkan dahi, bingung sekaligus penasaran. "Keputusan apa, Mon?"

Monika menatap mata Alif lekat-lekat. "Aku... aku sudah masuk Islam, Lif."

Alif terkesiap, matanya melebar karena terkejut. "Kamu... masuk Islam? Kapan? Bagaimana bisa?"

Monika tersenyum lembut. "Beberapa minggu yang lalu. Aku sudah lama mempelajari Islam, Lif. Sejak kita mulai dekat, aku jadi semakin tertarik untuk mengenal agamamu lebih dalam."

"Tapi Mon, aku tidak pernah memintamu untuk—"

Monika menggeleng, memotong ucapan Alif. "Aku tahu, Lif. Ini murni keputusanku sendiri. Semakin aku belajar tentang Islam, semakin aku merasakan kedamaian di hatiku."

Alif masih terlihat terkejut, namun ada kilatan bahagia di matanya. "Mon, aku... aku tidak tahu harus berkata apa. Aku bahagia, tentu saja. Tapi apa kamu yakin ini bukan karena aku?"

Monika menggenggam tangan Alif. "Memang benar, kamu yang awalnya membuatku tertarik untuk mengenal Islam. Tapi keputusan ini murni dari hatiku, Lif. Aku menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang selama ini mengganguku."

Alif menatap Monika dengan kagum. "Kamu luar biasa, Mon. Aku... aku semakin yakin dengan perasaanku padamu."

Monika tersenyum, matanya berkaca-kaca. "Terima kasih, Lif. Dukunganmu sangat berarti bagiku."

"Tapi Mon," Alif tiba-tiba teringat sesuatu, "bagaimana dengan keluargamu? Apa mereka tahu?"

Monika menghela napas panjang. "Belum, Lif. Aku... aku belum berani memberitahu mereka. Terutama Papa. Kamu tahu sendiri bagaimana hubungan kami sejak perceraian itu."

Alif mengangguk paham. Ia tahu betul betapa rumitnya hubungan Monika dengan ayahnya sejak perceraian orangtuanya. "Lalu, apa rencanamu?"

"Aku akan memberitahu mereka, Lif. Tapi tidak sekarang. Aku butuh waktu untuk mempersiapkan diri."

Alif menggenggam tangan Monika erat. "Aku akan selalu ada untukmu, Mon. Kita hadapi ini bersama, ya?"

Monika tersenyum, merasa lega dan bersyukur memiliki Alif di sisinya. "Terima kasih, Lif. Oh ya, ada satu hal lagi yang ingin aku tanyakan padamu."

"Apa itu, Mon?"

"Bagaimana... bagaimana dengan keluargamu? Apa mereka akan menerimaku?"

Alif terdiam sejenak. Ia tahu betul bahwa orangtuanya sangat menjunjung tinggi tradisi. Hubungannya dengan Monika saja belum ia beritahukan kepada mereka.

"Jujur, Mon. Aku belum tahu bagaimana reaksi mereka. Tapi aku janji, aku akan berjuang untukmu. Untuk kita."

Monika menyandarkan kepalanya di bahu Alif. "Kita akan hadapi semuanya bersama ya, Lif?" Alif mengangguk, mengecup lembut puncak kepala Monika. "Pasti, Mon. Kita berdua sudah melalui banyak hal. Aku yakin kita bisa melewati ini juga." Mereka duduk dalam diam, menikmati momen kebersamaan ini. Di benak masing-masing, ada kekhawatiran tentang masa depan. Namun ada juga keyakinan bahwa cinta mereka cukup kuat untuk menghadapi segala rintangan. Senja mulai turun, menyelimuti taman dengan cahaya keemasan. Bagi Alif dan Monika, ini adalah awal dari babak baru dalam kisah cinta mereka. Sebuah babak yang penuh tantangan, namun juga harapan.

## **Bab 4:**

### **Reaksi Keluarga Alif**

Hari yang ditunggu-tunggu akhirnya tiba. Alif memutuskan untuk memperkenalkan Monika kepada keluarganya. Dengan jantung berdebar, mereka berdua melangkah memasuki rumah keluarga Alif.

"Assalamualaikum," sapa Alif saat memasuki ruang tamu. Kedua orang tuanya sudah menunggu di sana.

"Walaikumsalam," jawab ibu Alif, matanya langsung tertuju pada Monika yang berdiri gugup di samping Alif.

"Bu, Yah, ini Monika," Alif memperkenalkan. "Monika, ini orang tuaku."

Monika tersenyum sopan, "Assalamualaikum, Om, Tante. Saya Monika."

Ayah Alif mengangguk kaku, sementara ibunya hanya tersenyum tipis. Suasana terasa canggung dan tegang.

Mereka duduk di ruang tamu. Alif mencoba mencairkan suasana dengan bercerita tentang bagaimana ia dan Monika bertemu di kampus. Namun, ia bisa merasakan tatapan menyelidik dari kedua orang tuanya.

"Jadi, Monika," ayah Alif akhirnya angkat bicara. "Kamu berasal dari mana?"

Monika menjawab dengan suara pelan, "Saya keturunan Tionghoa, Om. Tapi saya lahir dan besar di Jakarta."

Ekspresi wajah ayah Alif berubah. "Oh, begitu. Dan... agamamu?"

Alif menyela, "Yah, Monika sudah masuk Islam. Dia mualaf."

Keheningan yang menyusul terasa mencekam. Ibu Alif terlihat terkejut, sementara ayahnya mengerutkan dahi dalam-dalam.

"Alif," suara ayahnya terdengar berat. "Bisa bicara sebentar di ruang kerja?"

Alif mengangguk, melempar pandangan menenangkan pada Monika sebelum mengikuti ayahnya.

Di ruang kerja, ayah Alif tidak basa-basi. "Nak, apa kamu yakin dengan gadis itu? Dia baru masuk Islam. Dan latar belakangnya..."

"Yah, Monika tulus. Dia masuk Islam bukan karena aku, tapi karena keyakinannya sendiri," Alif membela.

"Tapi Alif, kamu tahu sendiri tradisi keluarga kita. Menikah dengan sesama pribumi, apalagi yang sudah Islam sejak lahir."

Alif merasa dadanya sesak. Ia tahu ini akan sulit, tapi ia tidak menyangka penolakan akan datang secepat ini. Saat ia kembali ke ruang tamu, ia melihat Monika duduk sendirian, matanya berkaca-kaca. Ibu Alif entah ke mana.

Hari itu, Alif menyadari bahwa perjuangannya dan Monika baru saja dimulai.

## **Bab 5:** **Dilema Monika**

Monika berjalan gontai memasuki apartemennya. Hari ini terasa begitu berat, seolah seluruh beban dunia ada di pundaknya. Pertemuan dengan keluarga Alif tidak berjalan sesuai harapan. Bahkan, bisa dibilang itu adalah mimpi buruk yang menjadi kenyataan.

Ia merebahkan diri di sofa, matanya menatap kosong ke langit-langit. Pikiran-pikiran negatif mulai bermunculan di benaknya. Apakah keputusannya untuk masuk Islam salah? Apakah hubungannya dengan Alif memang tidak ditakdirkan untuk berhasil?

Monika teringat wajah-wajah kecewa orang tua Alif. Tatapan menyelidik, pertanyaan-pertanyaan yang terasa menghakimi, dan keheningan yang mencekam. Semua itu berputar-putar dalam ingatannya, membuat dadanya sesak.

"Mungkin mereka benar," gumam Monika pada dirinya sendiri. "Mungkin aku memang tidak pantas untuk Alif."

Air mata mulai menggenang di pelupuk matanya. Ia merasa begitu sendiri, begitu terasing. Keputusannya untuk masuk Islam, yang tadinya memberinya kedamaian, kini terasa seperti beban berat.

Monika bangkit dan berjalan ke arah cermin besar di sudut ruangan. Ia menatap bayangannya sendiri. Gadis yang balik menatapnya terlihat lelah dan putus asa.

"Siapa kau sebenarnya?" tanyanya pada bayangan di cermin. "Apakah kau masih Monika yang dulu? Atau kau hanya berusaha menjadi seseorang yang bukan dirimu?"

Pertanyaan-pertanyaan ini terus berputar dalam benaknya. Ia mulai meragukan setiap keputusan yang telah ia ambil. Keputusan untuk masuk Islam, keputusan untuk menjalin hubungan dengan Alif, bahkan keputusan untuk melawan tradisi keluarganya sendiri.

Monika teringat pada keluarganya sendiri. Bagaimana reaksi papanya jika tahu ia telah masuk Islam? Bagaimana dengan ibu sambungnya? Dan bagaimana dengan ibu kandungnya yang kini entah berada di mana?

Ia merasa terjebak di antara dua dunia. Di satu sisi, ada keluarganya dengan segala tradisi dan harapan mereka. Di sisi lain, ada Alif dan Islam, yang telah memberinya perspektif baru dalam hidup.

"Apakah aku harus memilih?" bisiknya lirih.  
"Apakah aku tidak bisa memiliki keduanya?"

Ponselnya berdering, memecah keheningan. Nama Alif muncul di layar. Untuk sesaat, Monika ragu-ragu untuk menjawab. Namun akhirnya, dengan tangan gemetar, ia mengangkat telepon.

"Halo, Lif," sapanya, berusaha terdengar normal.

"Mon, kamu baik-baik saja?" suara Alif terdengar khawatir. "Maafkan sikap orang tuaku tadi. Aku akan bicara lagi dengan mereka. Aku yakin mereka akan mengerti."

Monika terdiam. Ia ingin percaya pada kata-kata Alif, tapi keraguan terus menggerogoti hatinya.

"Mon? Kamu masih di sana?" tanya Alif.

"Ya, Lif. Aku... aku hanya sedang berpikir," jawab Monika akhirnya.

"Tentang apa? Ceritakan padaku, Mon."

Monika menarik napas dalam-dalam. "Lif, apa menurutmu... apa yang kita lakukan ini benar? Maksudku, hubungan kita, keputusanku masuk Islam... apa semua ini tidak terlalu terburu-buru?"

Ada jeda sejenak sebelum Alif menjawab. "Mon, aku tahu ini berat. Tapi aku yakin dengan perasaanku padamu. Dan aku yakin kamu masuk Islam bukan karena aku, tapi karena kamu memang menemukan kedamaian di dalamnya. Iya kan?"

Pertanyaan Alif membuat Monika terdiam. Ia mencoba mengingat kembali perasaannya saat pertama kali memutuskan untuk mempelajari Islam, saat ia merasakan ketenangan ketika membaca Al-Qur'an, dan saat ia mengucapkan syahadat.

"Kamu benar, Lif," akhirnya Monika berkata. "Tapi... aku takut. Aku takut tidak bisa menjadi Muslim yang baik. Aku takut mengecewakan keluargamu, keluargaku, dan... kamu."

"Mon, dengarkan aku," suara Alif terdengar tegas namun lembut. "Kita semua belajar. Tidak ada yang sempurna. Yang penting adalah niat dan usaha kita. Aku akan selalu ada di sampingmu, mendukungmu. Kita hadapi ini bersama-sama, ya?"

Kata-kata Alif memberikan secercah harapan dalam hati Monika. Mungkin memang akan sulit, tapi setidaknya ia tidak sendirian. Dengan Alif di sisinya, mungkin ia bisa menghadapi semua tantangan ini.

"Terima kasih, Lif," ucap Monika, air matanya kembali mengalir, kali ini karena rasa syukur dan haru. "Aku... aku akan berusaha."

## **Bab 6:** **Perjuangan Alif**

Alif berdiri di depan pintu ruang kerja ayahnya, jantungnya berdegup kencang. Ia menarik napas dalam-dalam sebelum mengetuk pintu.

"Masuk," suara ayahnya terdengar dari dalam.

Alif melangkah masuk, melihat ayahnya sedang membaca koran di kursi kerjanya. "Yah, bisa kita bicara sebentar?"

Ayahnya menurunkan koran dan menatap Alif.

"Tentang gadis itu lagi?"

Alif mengangguk. "Namanya Monika, Yah. Dan ya, aku ingin membicarakan tentang dia."

Alif duduk di kursi di depan meja ayahnya. "Yah, aku tahu Ayah dan Ibu tidak setuju dengan hubungan kami. Tapi aku ingin Ayah tahu bahwa aku serius dengan Monika."

Ayahnya menghela napas. "Alif, kamu tahu tradisi keluarga kita. Kita selalu menikah dengan sesama pribumi Muslim. Gadis ini... dia berbeda."

"Tapi Yah, bukankah Islam mengajarkan kita untuk tidak membeda-bedakan? Monika sudah menjadi Muslim sekarang. Dia belajar dengan sungguh-sungguh."

"Bagaimana dengan keluarganya? Apa mereka menerima keputusannya?"

Alif terdiam sejenak. "Mereka... masih dalam proses menerima, Yah. Tapi Monika kuat. Dia bertahan demi keyakinannya."

Ayah Alif berdiri dan berjalan ke arah jendela. "Kamu tahu, Nak, hidup tidak selalu tentang cinta. Ada banyak hal yang harus dipertimbangkan dalam sebuah pernikahan."

Alif ikut berdiri. "Aku tahu, Yah. Tapi cinta kami lebih dari sekadar perasaan. Kami saling menguatkan, saling mendukung dalam kebaikan. Bukankah itu yang diajarkan dalam Islam?"

"Bagaimana dengan anak-anakmu nanti? Mereka akan tumbuh dengan dua budaya yang berbeda."

"Dan itu akan menjadi kekayaan bagi mereka, Yah. Mereka akan belajar toleransi dan cinta dari dua budaya yang indah."

Ayah Alif kembali ke kursinya, wajahnya terlihat lelah. "Alif, kami hanya ingin yang terbaik untukmu. Kami takut kamu akan menyesal nantinya."

Alif berlutut di samping kursi ayahnya. "Yah, aku mengerti kekhawatiran Ayah dan Ibu. Tapi percayalah, aku sudah memikirkan ini matang-matang. Monika adalah yang terbaik untukku."

"Bagaimana kamu bisa yakin?"

"Karena dia membuatku ingin menjadi versi terbaik dari diriku, Yah. Dia mendorongku untuk lebih dekat dengan Allah, untuk lebih memahami agamaku. Bukankah itu tanda pasangan yang baik?"

Hening sejenak. Ayah Alif tampak sedang berpikir keras.

"Baiklah," akhirnya ia berkata. "Aku dan ibumu akan mencoba untuk lebih mengenal Monika. Tapi kami tidak bisa berjanji apa-apa."

Wajah Alif berbinar. "Terima kasih, Yah! Aku janji, Ayah dan Ibu tidak akan kecewa."

Saat Alif keluar dari ruang kerja ayahnya, ia merasa seolah beban berat terangkat dari pundaknya. Ini mungkin bukan kemenangan, tapi setidaknya ini adalah awal yang baik. Dengan tekad baru, ia mengambil ponselnya dan menghubungi Monika. Perjuangan mereka masih panjang, tapi Alif yakin, dengan cinta dan keyakinan, mereka bisa menghadapi segalanya.

## **Bab 7:**

### **Konflik Internal Monika**

Monika duduk di sudut kamarnya, matanya menatap kosong ke arah jendela. Sudah seminggu sejak ia mengucapkan syahadat, namun perasaan gundah masih sering menghampirinya. Ia meraih Al-Qur'an terjemahan yang diberikan Alif, jemarinya perlahan membelai sampulnya yang berwarna hijau.

"Apa yang sebenarnya aku cari?" bisiknya pada diri sendiri. Keputusannya untuk masuk Islam bukan sesuatu yang ia ambil dengan ringan. Ia telah mempelajari agama ini selama berbulan-bulan, merasakan kedamaian setiap kali mendengar lantunan ayat-ayat suci. Namun, di saat yang sama, ia merasa seolah telah mengkhianati tradisi keluarganya.

Pikirannya melayang pada masa kecilnya. Ia teringat saat-saat indah ketika keluarganya masih utuh. Ibunya yang selalu membawanya ke klenteng setiap akhir pekan, ayahnya yang dengan sabar mengajarnya nilai-nilai Konfusianisme. Kini, semua itu terasa begitu jauh.

Monika bangkit dan berjalan menuju meja riasnya. Di sana, terpajang foto keluarganya yang terakhir sebelum perceraian kedua orangtuanya. Ia menatap wajah ibunya yang tersenyum lembut, lalu beralih ke wajah ayahnya yang terlihat tegas namun hangat.

"Maafkan aku, Ma, Pa," ucapnya lirih. Air mata mulai menggenang di pelupuk matanya. "Aku tidak bermaksud menyakiti kalian."

Perceraian orangtuanya telah meninggalkan luka yang dalam di hati Monika. Ia merasa terombang-ambing antara dua dunia: dunia ayahnya yang kini tinggal bersama ibu tirinya, dan dunia ibunya yang entah berada di mana. Dan kini, ia telah memilih jalan spiritual yang berbeda dari keduanya.

Monika meraih ponselnya, jarinya menggantung di atas nomor telepon ayahnya. Haruskah ia memberitahu ayahnya tentang keputusannya masuk Islam? Bagaimana reaksi ayahnya nanti? Dan ibu tirinya? Pikiran-pikiran ini membuat kepalanya berdenyut.

Ketukan di pintu kamarnya membuyarkan lamunan Monika. "Monika, makan malam sudah siap," suara ibu tirinya terdengar dari balik pintu. "Iya, Bu. Sebentar lagi aku turun," jawab Monika, berusaha menyembunyikan getaran dalam suaranya.

Ia menarik napas dalam-dalam, berusaha menenangkan diri. Saat ini, ia harus berpura-pura bahwa semuanya baik-baik saja. Tapi sampai kapan ia bisa menyembunyikan identitas barunya? Sebelum keluar kamar, Monika melirik sekali lagi ke arah Al-Qur'an di meja belajarnya. Ia teringat kata-kata Alif, "Islam mengajarkan kita untuk berbakti kepada orangtua, Mon. Tapi ingat, kita juga punya kewajiban pada diri sendiri dan pada Allah."

Dengan tekad baru, Monika melangkah keluar kamar. Mungkin ini saatnya untuk jujur, untuk membuka diri. Meskipun takut, ia tahu bahwa kebohongan hanya akan membuat segalanya lebih sulit. "Ya Allah," doanya dalam hati, "berilah aku kekuatan untuk menghadapi semua ini."

## **Bab 8:**

### **Dukungan Teman-teman**

Sore itu, Alif duduk termenung di kantin kampus. Matanya menatap kosong ke arah cangkir kopi yang sudah setengah dingin. Pikirannya dipenuhi oleh pertemuan terakhirnya dengan orang tuanya yang masih belum bisa menerima hubungannya dengan Monika.

"Hei, bro! Kok murung begitu?" Suara Reza, sahabat Alif sejak SMA, membuyarkan lamunannya.

Alif tersenyum lemah. "Ah, tidak apa-apa, Rez. Cuma lagi banyak pikiran."

Reza duduk di sebelah Alif, menepuk pundaknya. "Ayolah, cerita saja. Kita sudah kenal lama, aku tahu kalau kamu lagi ada masalah."

Alif menghela napas panjang sebelum akhirnya membuka suara. "Orang tuaku, Rez. Mereka masih belum bisa menerima Monika."

Reza mengangguk paham. "Aku mengerti, bro. Tapi ingat, kamu tidak sendirian menghadapi ini. Kami semua ada di sini untukmu."

Tepat saat itu, Sari dan Dinda, teman sekelas mereka, bergabung di meja. "Ada apa ini? Kok kalian serius sekali?" tanya Sari.

Alif menceritakan situasinya kepada mereka. Sari dan Dinda mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Alif," Dinda angkat bicara, "cinta kalian itu indah. Jangan menyerah hanya karena ada rintangan. Ingat, setiap hubungan pasti ada tantangannya."

Sari menambahkan, "Betul. Dan Monika itu gadis yang luar biasa. Dia rela masuk Islam demi kamu. Itu bukan keputusan yang mudah."

Alif merasa tersentuh dengan dukungan teman-temannya. "Terima kasih, guys. Aku benar-benar beruntung punya kalian."

"Eh, ngomong-ngomong soal Monika," Reza teringat sesuatu, "dia sedang apa sekarang?"

Seolah menjawab pertanyaan Reza, ponsel Alif berdering. Nama Monika muncul di layar.

"Halo, Mon?" jawab Alif. Ia bisa mendengar isakan pelan dari seberang telepon.

"Alif... bisakah kita bertemu? Aku... aku baru saja bertengkar dengan ayahku."

Alif langsung berdiri. "Aku segera ke sana. Tunggu aku, ya."

Setelah menutup telepon, Alif menjelaskan situasinya pada teman-temannya.

"Pergilah," kata Sari. "Monika membutuhkanmu sekarang."

Dinda menambahkan, "Iya, dan jangan lupa, kalau kalian butuh tempat untuk bicara, rumahku selalu terbuka."

Reza menyodorkan kunci motornya. "Pakai motorku saja. Lebih cepat sampai."

Alif terharu dengan kepedulian teman-temannya.

"Terima kasih, guys. Kalian yang terbaik."

Saat Alif bergegas pergi, ia merasa lebih kuat. Meskipun hubungannya dengan Monika menghadapi banyak tantangan, ia tahu mereka tidak sendirian. Dengan dukungan teman-teman seperti ini, Alif yakin mereka bisa melewati apa pun.

## **Bab 9:**

### **Upaya Pendekatan**

Alif mengetuk pintu rumahnya dengan gugup, Monika berdiri di sampingnya, menggenggam tangannya erat. Mereka telah memutuskan untuk mengambil langkah berani: mengajak orang tua Alif bertemu dengan keluarga Monika.

"Assalamualaikum," sapa Alif saat pintu terbuka, menampakkan wajah ibunya yang terlihat terkejut melihat Monika di sana.

"Walaikumsalam," jawab ibu Alif, matanya bergantian menatap Alif dan Monika. "Ada apa ini?"

Alif menarik napas dalam. "Bu, kami ingin berbicara dengan Ibu dan Ayah. Boleh kami masuk?"

Dengan ragu, ibu Alif membuka pintu lebih lebar, mempersilakan mereka masuk. Di ruang tamu, ayah Alif sedang membaca koran. Ia menurunkan korannya, alisnya terangkat melihat Monika.

"Ayah, Ibu," Alif memulai, suaranya sedikit bergetar. "Kami ingin mengajak Ayah dan Ibu bertemu dengan keluarga Monika."

Hening sejenak. Ayah Alif melipat korannya, menatap Alif dengan tajam. "Untuk apa?" tanyanya dingin.

Monika, yang selama ini diam, memberanikan diri untuk berbicara. "Paman, Bibi, saya mohon beri kami kesempatan. Saya ingin Paman dan Bibi mengenal keluarga saya, mengenal saya lebih dalam."

Ibu Alif terlihat ragu. "Tapi, Nak Monika... kamu kan baru saja masuk Islam. Apa keluargamu..."

"Justru itu, Bu," Alif menyela dengan lembut. "Kami ingin Ibu dan Ayah tahu bahwa keluarga Monika mendukung keputusannya. Mereka menghormati pilihan Monika."

Ayah Alif akhirnya angkat bicara, "Baiklah. Kapan dan di mana?"

Alif dan Monika saling pandang, tidak menyangka akan semudah ini. "Bagaimana kalau hari Minggu depan, Yah? Kita bisa makan siang bersama di restoran favorit Ayah," usul Alif.

Hari Minggu pun tiba. Alif dan keluarganya duduk dengan canggung di sebuah meja besar di restoran. Tak lama, Monika datang bersama ayahnya dan ibu tirinya.

"Selamat siang," sapa ayah Monika ramah, mengulurkan tangan pada ayah Alif. "Saya Gunawan, ayah Monika."

Ayah Alif menyambut uluran tangan itu dengan kaku. "Ahmad," balasnya singkat.

Awalnya, suasana terasa kaku dan canggung. Namun, seiring berjalannya waktu, es di antara mereka mulai mencair. Ayah Monika bercerita tentang bisnis keluarganya, dan ternyata ayah Alif menemukan beberapa kesamaan minat dalam hal ini.

Ibu tiri Monika, yang ternyata seorang guru, terlibat dalam percakapan yang menarik dengan ibu Alif tentang pendidikan. Mereka bahkan bertukar resep masakan.

Monika sendiri dengan lembut menceritakan perjalanan spiritualnya, bagaimana ia menemukan kedamaian dalam Islam, dan betapa keluarganya mendukung keputusannya meski berbeda keyakinan.

"Kami percaya bahwa cinta dan rasa hormat tidak mengenal batas agama atau suku," ujar ayah Monika, membuat mata ibu Alif berkaca-kaca.

Saat pertemuan itu berakhir, ada perubahan yang terlihat di wajah orang tua Alif. Meski belum sepenuhnya menerima, setidaknya ada secercah pengertian di mata mereka.

"Terima kasih sudah mau bertemu dengan kami," ucap ibu Alif pada keluarga Monika saat mereka berpisah.

Di perjalanan pulang, ayah Alif tiba-tiba berkata, "Monika anak yang baik. Dan keluarganya... mereka tidak seperti yang kita bayangkan."

Alif tersenyum, hatinya dipenuhi harapan. Ini mungkin bukan akhir dari perjuangan mereka, tapi setidaknya ini adalah langkah pertama yang baik. Dengan tekad baru, ia bertekad untuk terus berusaha meyakinkan orang tuanya bahwa cintanya pada Monika adalah cinta yang tulus dan layak diperjuangkan.

## **Bab 10:**

### **Kenangan Masa Lalu**

Alif terduduk di tepi ranjangnya, memandangi foto lama yang terselip di antara halaman-halaman buku hariannya. Foto itu menampilkan dirinya saat masih kecil, tersenyum lebar bersama kedua orang tuanya di depan sebuah masjid tua. Ia menghela napas panjang, mengingat betapa berbedanya situasi saat ini.

Pikirannya melayang ke masa lalu, ke saat-saat di mana keluarganya masih utuh dan bahagia. Ayahnya, seorang ulama terpandang di kampung mereka, selalu mengajarkan tentang pentingnya menjaga kemurnian agama. Ibunya, seorang guru mengaji yang lembut, selalu menekankan pentingnya kasih sayang dalam beragama.

Namun, semua berubah ketika kakak perempuan Alif, Zahra, memutuskan untuk menikah dengan seorang pria non-Muslim. Pernikahan itu menghancurkan reputasi keluarga mereka di mata masyarakat. Ayahnya yang dulunya dihormati, kini menjadi bahan pergunjungan. Ibunya yang selalu ceria, kini lebih banyak mengurung diri di rumah.

Alif masih ingat dengan jelas malam ketika Zahra pergi dari rumah. Teriakan ayahnya, tangisan ibunya, dan tatapan sedih Zahra saat meninggalkan rumah untuk selamanya. Sejak saat itu, nama Zahra menjadi tabu di rumah mereka. Seolah-olah dia tidak pernah ada.

Peristiwa itu membuat orang tua Alif menjadi sangat protektif dan keras dalam hal agama. Mereka takut kehilangan anak laki-laki mereka seperti mereka kehilangan Zahra. Alif dipaksa untuk selalu berada di lingkungan yang "aman" menurut standar orang tuanya.

Sementara itu, di sisi lain kota, Monika juga tengah tenggelam dalam lamunannya. Ia memandangi altar kecil di sudut kamarnya, tempat di mana dulu ia biasa berdoa. Kini, altar itu hanya menjadi pengingat akan masa lalunya.

Monika teringat masa kecilnya yang penuh warna. Ibunya yang cantik dan lembut selalu mengajaknya ke gereja setiap Minggu. Ayahnya yang tegas namun penyayang selalu menekankan pentingnya tradisi dan budaya Tionghoa. Namun, semua berubah ketika orang tuanya bercerai.

Perceraian itu mengguncang dunia Monika. Ia melihat bagaimana cinta yang dulunya begitu indah bisa berubah menjadi kebencian. Ia menyaksikan bagaimana agama yang seharusnya menjadi sumber kekuatan justru menjadi alasan perpecahan. Monika mulai mempertanyakan banyak hal.

Ketika ayahnya menikah lagi dengan seorang wanita Muslim, Monika merasa semakin terasing. Ia merasa tidak memiliki tempat di rumahnya sendiri. Pencarian spiritual Monika dimulai dari sini. Ia mulai mempelajari berbagai agama, mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang menghantuinya.

Pertemuan Monika dengan Alif di kampus menjadi titik balik dalam hidupnya. Alif, dengan ketulusan dan kesederhanaannya, menunjukkan pada Monika sisi Islam yang belum pernah ia lihat sebelumnya. Melalui Alif, Monika menemukan kedamaian yang selama ini ia cari.

Keputusan Monika untuk masuk Islam bukan keputusan yang mudah. Ia harus menghadapi kekecewaan ayahnya dan kebingungan ibu tirinya. Namun, Monika merasa yakin dengan pilihannya. Islam memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang selama ini mengganggunya.

Sementara itu, bagi Alif, hubungannya dengan Monika menjadi ujian terberat dalam hidupnya. Di satu sisi, ia sangat mencintai Monika dan yakin bahwa gadis itu adalah jodohnya. Namun di sisi lain, ia tidak ingin mengecewakan orang tuanya dan mengulangi kesalahan kakaknya.

Malam itu, baik Alif maupun Monika tertidur dengan pikiran yang berkecamuk. Mereka berdua menyadari bahwa jalan yang mereka pilih tidak akan mudah. Namun, cinta mereka memberikan kekuatan untuk terus berjuang.

Alif bertekad untuk membuktikan pada orang tuanya bahwa Monika berbeda dari Zahra. Ia ingin menunjukkan bahwa cintanya pada Monika justru menguatkan imannya, bukan melemahkannya.

Monika, di sisi lain, berjanji pada dirinya sendiri untuk terus memperdalam pemahamannya tentang Islam. Ia ingin membuktikan pada keluarga Alif bahwa keputusannya masuk Islam bukan hanya karena Alif, tapi karena keyakinan yang tulus.

Dengan tekad yang kuat, mereka berdua memulai hari baru, siap menghadapi tantangan apa pun yang akan datang. Mereka yakin bahwa cinta mereka, yang dilandasi iman dan kejujuran, akan mampu menembus tembok prasangka dan ketakutan yang memisahkan mereka dari restu keluarga.

## **Bab 11:**

### **Titik Balik**

Sore itu, Alif sedang dalam perjalanan pulang dari kampus ketika ia menerima telepon dari ibunya. Suara ibunya terdengar panik dan terburu-buru.

"Alif, cepat pulang! Ayahmu... ayahmu tiba-tiba pingsan di kantor. Sekarang dia sudah dibawa ke rumah sakit."

Tanpa pikir panjang, Alif langsung memutar arah mobilnya menuju rumah sakit. Dalam perjalanan, ia menghubungi Monika, memberitahukan situasi yang terjadi.

"Aku akan segera ke sana, Alif," kata Monika dengan nada cemas. "Kamu tidak sendirian menghadapi ini."

Setibanya di rumah sakit, Alif menemukan ibunya sedang menangis di ruang tunggu. Ia segera memeluk ibunya, berusaha menenangkan.

"Bagaimana keadaan Ayah, Bu?" tanya Alif dengan suara bergetar.

"Dokter masih memeriksanya," jawab ibunya. "Mereka bilang mungkin serangan jantung."

Tak lama kemudian, Monika tiba di rumah sakit. Ia ragu-ragu sejenak sebelum mendekati Alif dan ibunya. Namun, melihat kesedihan di wajah mereka, Monika memberanikan diri untuk mendekat.

"Assalamualaikum, Tante," sapa Monika lembut. "Bagaimana keadaan Om?"

Ibu Alif, yang biasanya bersikap dingin terhadap Monika, kini memandangnya dengan tatapan yang berbeda. Ada secercah rasa terima kasih di matanya.

"Wa'alaikumsalam, Monika," balas ibu Alif. "Terima kasih sudah datang."

Monika duduk di samping ibu Alif, menggenggam tangannya untuk memberikan dukungan. Alif terkejut melihat ibunya tidak menolak gestur Monika.

Beberapa saat kemudian, seorang dokter keluar dari ruang pemeriksaan. Wajahnya serius namun tidak menunjukkan tanda-tanda berita buruk.

"Keluarga Bapak Ahmad?" tanya dokter itu.

"Ya, dokter. Bagaimana keadaan suami saya?" tanya ibu Alif dengan cemas.

"Bapak Ahmad mengalami serangan jantung ringan," jelas dokter. "Beruntung, beliau segera mendapat pertolongan. Kondisinya sudah stabil sekarang."

Mendengar kabar itu, Alif, ibunya, dan Monika menghela napas lega. Tanpa sadar, mereka bertiga berpelukan erat.

Ketika mereka diizinkan masuk ke ruang rawat, ayah Alif tampak lemah namun sadar. Matanya melebar ketika melihat Monika ikut masuk bersama Alif dan istrinya.

"Monika?" ucap ayah Alif pelan.

Monika mendekat dengan hati-hati. "Iya, Om. Saya Monika. Bagaimana perasaan Om sekarang?"

Ayah Alif tersenyum lemah. "Lebih baik. Terima kasih sudah datang, Nak."

Momen itu menjadi titik balik dalam hubungan mereka. Melihat ketulusan Monika dan betapa ia peduli pada keluarga mereka, orang tua Alif mulai membuka hati mereka. Mungkin, pikir mereka, mereka telah salah menilai gadis ini selama ini.

## **Bab 12:**

### **Harapan Baru**

Sejak kejadian di rumah sakit, suasana di rumah keluarga Alif mulai berubah. Meski tidak ada pernyataan resmi, sikap orang tua Alif terhadap Monika menjadi lebih lunak. Ibu Alif yang biasanya dingin, kini sesekali menanyakan kabar Monika melalui Alif.

Suatu hari, Alif memberanikan diri untuk mengajak Monika makan malam di rumahnya. Dengan jantung berdebar, ia menunggu reaksi orang tuanya. Di luar dugaan, ayahnya hanya mengangguk pelan dan ibunya bahkan menawarkan untuk memasak makanan kesukaan Monika.

"Nak," kata ayah Alif saat mereka sedang makan malam bersama, "Ayah minta maaf atas sikap Ayah selama ini. Kejadian di rumah sakit membuat Ayah sadar bahwa hidup ini singkat. Kita tidak bisa terus-menerus hidup dengan kebencian dan prasangka."

Monika, yang duduk di samping Alif, meremas tangan kekasihnya di bawah meja. Matanya berkaca-kaca mendengar ucapan ayah Alif.

"Om," Monika berkata dengan suara bergetar, "Saya juga minta maaf jika kehadiran saya selama ini membuat Om dan Tante tidak nyaman. Saya berjanji akan terus belajar dan berusaha menjadi yang terbaik untuk Alif dan keluarga ini."

Ibu Alif, yang selama ini paling keras menentang hubungan mereka, tiba-tiba angkat bicara. "Monika, ibu melihat ketulusanmu. Mungkin ibu terlalu cepat menghakimimu dulu. Ibu... ibu minta maaf."

Air mata Monika akhirnya jatuh. Ia tidak menyangka akan mendengar kata-kata itu dari ibu Alif. Alif sendiri tampak terkejut, namun ada senyum lega di wajahnya.

Setelah makan malam, Alif dan Monika berjalan-jalan di taman belakang rumah. Bulan purnama menyinari wajah mereka yang penuh kebahagiaan. "Aku tidak percaya ini," kata Monika sambil menggenggam tangan Alif. "Rasanya seperti mimpi."

Alif mencium kening Monika dengan lembut. "Ini bukan mimpi, sayang. Ini awal baru untuk kita. Meskipun mungkin masih ada tantangan di depan, setidaknya kita tahu bahwa orang tuaku sudah mulai menerima kita."

Mereka berdua memandang langit malam yang penuh bintang. Ada harapan baru yang tumbuh di hati mereka. Meski jalan mereka masih panjang, namun kini mereka yakin bahwa cinta mereka akan mampu melewati segala rintangan.

## **Bab 13:**

### **Ujian Hubungan**

Alif menatap layar laptopnya dengan perasaan campur aduk. Email dari perusahaan tempat ia melamar pekerjaan baru saja masuk. Dengan jantung berdebar, ia membuka pesan tersebut.

"Selamat, Anda telah diterima untuk posisi Software Engineer di kantor cabang kami di Singapura..."

Alif terdiam, tidak yakin harus merasa senang atau khawatir. Ini adalah kesempatan besar untuk karirnya, tapi artinya ia harus meninggalkan Indonesia... dan Monika.

Dengan tangan gemetar, ia meraih ponselnya dan menghubungi Monika. "Mon, bisa ketemu sekarang? Ada yang ingin aku bicarakan."

Sore itu, Alif dan Monika duduk di kafe favorit mereka. Monika bisa melihat ada sesuatu yang mengganggu pikiran Alif.

"Ada apa, Lif? Kamu kelihatan gelisah," tanya Monika lembut.

Alif menarik napas dalam-dalam sebelum menjawab. "Mon, aku... aku dapat tawaran pekerjaan di Singapura."

Monika terkejut, tapi berusaha tersenyum. "Wah, itu kabar bagus kan, Lif? Itu impianmu dari dulu."

"Iya, tapi..." Alif terdiam sejenak. "Aku harus pindah ke sana untuk waktu yang cukup lama. Mungkin dua atau tiga tahun."

Keheningan menyelimuti mereka. Monika berusaha mencerna informasi ini. Di satu sisi, ia bahagia Alif mendapat kesempatan bagus. Tapi di sisi lain, pikiran harus berpisah jarak jauh membuatnya takut.

"Kamu... sudah memutuskan akan menerimanya?" tanya Monika akhirnya.

Alif menggeleng. "Belum. Aku ingin membicarakannya denganmu dulu. Mon, aku... aku tidak ingin kehilanganmu."

Monika menggenggam tangan Alif. "Lif, ini kesempatan besar untukmu. Aku tidak ingin menjadi penghalang karirmu."

"Tapi bagaimana dengan kita? Bagaimana dengan perjuangan kita selama ini?" tanya Alif, suaranya bergetar.

Monika tersenyum, meski matanya berkaca-kaca. "Kita bisa mencoba hubungan jarak jauh, Lif. Teknologi sudah canggih sekarang. Kita bisa video call setiap hari."

Alif menatap Monika, kagum dengan kekuatan dan pengertian gadis di hadapannya. "Kamu yakin kita bisa melewati ini, Mon?"

Monika mengangguk. "Aku percaya pada cinta kita, Lif. Kalau kita sama-sama berkomitmen, kita pasti bisa melewatinya."

Malam itu, mereka menghabiskan waktu berjam-jam membicarakan rencana ke depan. Mereka membuat jadwal komunikasi, merencanakan kunjungan, dan berjanji untuk selalu jujur satu sama lain.

Waktu berlalu dengan cepat. Tak terasa, hari keberangkatan Alif pun tiba. Di bandara, Monika berusaha tegar meski hatinya terasa berat.

"Jaga dirimu baik-baik ya, Lif," ucap Monika, suaranya sedikit bergetar.

Alif memeluk Monika erat. "Kamu juga, Mon. Aku janji akan sering-sering menghubungimu."

Saat Alif melangkah memasuki area imigrasi, Monika merasa seolah sebagian dari dirinya ikut pergi. Namun, ia menguatkan hatinya. Ini bukan akhir, pikirnya. Ini hanya ujian bagi cinta mereka.

Minggu-minggu pertama terasa berat bagi keduanya. Perbedaan waktu dan kesibukan pekerjaan baru Alif kadang membuat komunikasi mereka terhambat. Namun, mereka berusaha keras untuk tetap terhubung.

Suatu malam, saat video call dengan Alif, Monika tidak bisa menahan air matanya. "Lif, aku merindukanmu."

Alif merasa hatinya seperti diremas. "Aku juga merindukanmu, Mon. Tapi ingat, ini hanya sementara. Kita pasti bisa melewatinya."

Meski berat, mereka berdua tahu bahwa ujian ini justru membuat cinta mereka semakin kuat. Setiap hari yang mereka lalui dengan terpisah jarak, semakin menguatkan tekad mereka untuk bersatu kembali suatu hari nanti.

## **Bab 14:** **Kembalinya Keraguan**

Suasana di rumah keluarga Alif terasa lebih dingin dari biasanya. Setelah beberapa minggu menunjukkan tanda-tanda penerimaan terhadap Monika, orang tua Alif kembali menunjukkan keengganan mereka. Alif bisa merasakan perubahan sikap ini, dan hal itu membuat hatinya gundah.

"Alif," panggil ibunya suatu pagi, "Ibu rasa kamu perlu mempertimbangkan kembali hubunganmu dengan Monika."

Alif menghela napas panjang. "Kenapa, Bu? Bukankah Ibu sudah mulai menerima Monika?"

"Ibu tahu dia gadis baik, tapi... perbedaan budaya kalian terlalu besar. Ibu khawatir ini akan menjadi masalah di masa depan."

Sementara itu, di rumahnya, Monika juga merasakan keraguan yang kembali muncul. Ia duduk di tepi tempat tidurnya, memandangi foto dirinya bersama Alif. Pikirannya berkecamuk, mengingat kembali tatapan tidak suka dari ibu Alif saat terakhir kali mereka bertemu.

"Apa yang harus kulakukan?" gumamnya pada diri sendiri. "Apakah perjuangan kami sia-sia?"

Monika meraih ponselnya, berniat menghubungi Alif. Namun, jarinya terhenti di atas layar. Bagaimana jika Alif juga mulai ragu? Bagaimana jika tekanan dari keluarganya terlalu berat?

Alif berjalan mondar-mandir di kamarnya, pikirannya berkecamuk. Ia tahu betul bahwa cintanya pada Monika tulus, tapi tekanan dari keluarganya mulai terasa berat. Ia teringat kata-kata ayahnya semalam.

"Nak, kamu yakin Monika bisa beradaptasi dengan keluarga kita? Dengan tradisi kita? Jangan sampai kalian menyesal di kemudian hari."

Kata-kata itu terus terngiang di telinga Alif. Meskipun ia yakin dengan perasaannya, keraguan mulai menggerogoti hatinya. Apakah ia egois karena tetap mempertahankan hubungan ini?

Malam itu, Alif dan Monika akhirnya bertemu di sebuah taman kota. Keduanya duduk dalam diam, merasakan beban berat yang menggantung di antara mereka.

"Lif," Monika memecah keheningan, "apa kamu... masih yakin dengan hubungan kita?"

Alif menatap Monika, melihat keraguan dan ketakutan di matanya. Ia ingin meyakinkan Monika, tapi ia sendiri merasakan gejolak keraguan dalam hatinya.

"Aku... aku tidak tahu, Mon," jawab Alif jujur. "Aku mencintaimu, tapi..."

Kata-kata itu menggantung di udara, membawa kesedihan dan ketidakpastian. Mereka berdua tahu bahwa perjuangan mereka masih panjang, dan jalan ke depan penuh dengan rintangan yang harus mereka hadapi bersama.

## **Bab 15:**

### **Pilihan Sulit**

Alif duduk termenung di tepi ranjangnya, matanya menatap kosong ke arah jendela. Sinar matahari sore menerobos masuk, menciptakan bayangan panjang di lantai kamarnya. Di tangannya, sebuah amplop putih tergeletak - surat panggilan kerja dari sebuah perusahaan ternama di Singapura.

Ini adalah kesempatan yang selama ini ia impikan. Gaji besar, posisi yang menjanjikan, dan peluang karir yang cemerlang. Namun, mengapa hatinya terasa begitu berat?

Pikirannya melayang pada Monika. Gadis yang telah mengisi hari-harinya selama dua tahun terakhir. Gadis yang rela meninggalkan agama lamanya demi cinta mereka. Bagaimana mungkin ia meninggalkannya sekarang?

Alif meraih ponselnya, jarinya menggantung di atas nomor Monika. Haruskah ia memberitahunya sekarang? Atau menunggu sampai ia yakin dengan keputusannya?

Ketukan di pintu membuyarkan lamunannya. "Alif," suara ibunya terdengar dari balik pintu. "Ada yang ingin Ibu dan Ayah bicarakan."

Dengan berat hati, Alif bangkit dan melangkah keluar kamar. Di ruang keluarga, kedua orang tuanya sudah menunggu dengan wajah serius.

"Duduklah, Nak," ujar ayahnya, menunjuk kursi di hadapan mereka.

Alif duduk dengan perasaan was-was. Apakah mereka sudah tahu tentang tawaran kerja itu?

"Alif," ayahnya memulai, "Ibu dan Ayah sudah banyak berpikir tentang hubunganmu dengan Monika."

Jantung Alif berdegup kencang. Apakah ini saatnya? Apakah orang tuanya akhirnya akan merestui hubungan mereka?

"Kami... kami masih belum bisa menerima Monika sepenuhnya," lanjut ayahnya, membuat hati Alif mencelos. "Tapi kami melihat kesungguhanmu dan Monika. Kami melihat bagaimana kalian saling menguatkan dalam iman."

Ibu Alif menggenggam tangan suaminya, lalu menatap Alif dengan lembut. "Nak, kami ingin kamu bahagia. Tapi kami juga ingin yang terbaik untukmu. Karena itu..."

Alif menahan napas, menunggu kalimat selanjutnya dari ibunya.

"Karena itu, kami ingin kamu mempertimbangkan tawaran kerja di Singapura itu."

Alif terkesiap. Bagaimana mereka bisa tahu?

"Paman Hadi yang memberitahu kami," jelas ayahnya, seolah membaca pikiran Alif. "Ini kesempatan besar, Nak. Kesempatan untuk membuktikan dirimu, untuk membangun masa depan yang lebih baik."

Alif terdiam, pikirannya berkecamuk. Di satu sisi, ada kesempatan karir yang menjanjikan. Di sisi lain, ada Monika dan cinta mereka yang telah diperjuangkan.

"Tapi... bagaimana dengan Monika?" tanya Alif lirih.

Ayah dan ibunya saling pandang. "Itu keputusanmu, Nak," ujar ibunya lembut. "Jika hubungan kalian memang ditakdirkan, jarak tidak akan menjadi penghalang."

Alif merasakan beban berat di pundaknya. Ini adalah pilihan tersulit yang pernah ia hadapi. Haruskah ia mengejar karirnya dan meninggalkan Monika? Atau tetap di sini, berjuang bersama Monika meski masa depannya tidak pasti?

Dengan tangan gemetar, Alif meraih ponselnya. "Aku... aku perlu bicara dengan Monika," ucapnya pelan, sebelum bangkit dan kembali ke kamarnya, meninggalkan kedua orang tuanya yang menatapnya dengan campuran rasa bangga dan khawatir.

## **Bab 16:**

### **Perjalanan Spiritual**

Monika duduk bersila di atas sajadah kecilnya, Al-Qur'an terbuka di pangkuannya. Jemarinya perlahan menelusuri ayat-ayat suci, bibirnya bergerak lembut mengucapkan kata demi kata dalam bahasa Arab. Sudah dua bulan berlalu sejak ia mengucapkan syahadat, dan setiap hari ia merasakan kedamaian yang semakin dalam di hatinya.

Namun, perjalanan spiritualnya tidak selalu mulus. Ada saat-saat di mana ia merasa ragu, terutama ketika menghadapi tatapan tidak setuju dari keluarga Alif. Monika teringat kata-kata ustadzah yang membimbingnya, "Nak, Islam bukan hanya tentang ritual. Ini adalah perjalanan hati, perjalanan menemukan kedamaian dengan Sang Pencipta."

Dengan tekad baru, Monika memutuskan untuk memperdalam pemahamannya tentang Islam. Ia mulai menghadiri kajian-kajian di masjid terdekat, bergabung dengan kelompok belajar Al-Qur'an, dan bahkan mendaftar kursus bahasa Arab online.

Suatu sore, saat Monika sedang membaca terjemahan Al-Qur'an, ponselnya berdering. Nama Alif muncul di layar.

"Assalamualaikum, Mon," sapa Alif. "Bagaimana harimu?"

"Walaikumsalam, Lif. Alhamdulillah baik. Aku baru saja selesai membaca surah Ar-Rahman. Subhanallah, indah sekali maknanya."

Alif tersenyum mendengar antusiasme Monika. "Aku senang mendengarnya, Mon. Oh ya, aku punya kabar baik. Ibu mengajakmu untuk buka puasa bersama besok. Kamu bisa?"

Jantung Monika berdegup kencang. Ini adalah pertama kalinya ibu Alif mengundangnya sejak pertemuan terakhir mereka yang canggung. "Insya Allah, aku bisa, Lif. Terima kasih sudah mengabariku."

Keesokan harinya, Monika berdiri gugup di depan cermin, memastikan jilbabnya terpasang rapi. Ia telah memilih baju kurung sederhana berwarna pastel, berharap penampilannya bisa membuat keluarga Alif lebih menerima kehadirannya.

Di rumah Alif, suasana terasa lebih hangat dari yang Monika bayangkan. Ibu Alif menyambutnya dengan senyum tipis, bahkan mempersilakannya untuk membantu menyiapkan hidangan berbuka.

Saat adzan maghrib berkumandang, mereka duduk bersama di meja makan. Monika merasakan haru yang mendalam saat berdoa bersama keluarga Alif, merasakan kebersamaan yang selama ini ia rindukan.

Setelah shalat maghrib berjamaah, ibu Alif mendekati Monika. "Nak," katanya lembut, "maafkan sikap Tante selama ini. Tante lihat kesungguhanmu dalam belajar Islam. Semoga Allah selalu membimbingmu."

Air mata Monika menggenang. Ia merasa bahwa perjalanan spiritualnya tidak hanya mendekatkannya pada Allah, tetapi juga membuka pintu hati keluarga Alif. Malam itu, Monika pulang dengan hati yang ringan, merasa bahwa ia telah selangkah lebih dekat untuk menjadi jembatan antara dirinya dan keluarga Alif.

## **Bab 17:** **Konfrontasi**

Alif berdiri di depan pintu rumahnya, jantungnya berdegup kencang. Ia telah memutuskan untuk berbicara secara terbuka dengan orang tuanya, mengungkapkan semua perasaan dan harapannya tentang hubungannya dengan Monika. Dengan tangan sedikit gemetar, ia memutar kenop pintu dan melangkah masuk.

"Assalamualaikum," spanya pelan.

"Walaikumsalam," jawab ibunya dari arah dapur.

"Kamu sudah pulang, Lif?"

Alif menarik napas dalam-dalam. "Iya, Bu. Ayah sudah pulang juga? Ada yang ingin aku bicarakan dengan Ayah dan Ibu."

Tak lama kemudian, mereka bertiga duduk di ruang keluarga. Suasana terasa tegang, seolah-olah ada kabut tak terlihat yang menyelimuti ruangan itu.

"Ayah, Ibu," Alif memulai, suaranya sedikit bergetar. "Aku tahu Ayah dan Ibu masih belum bisa menerima hubunganku dengan Monika. Tapi aku mohon, dengarkan aku dulu."

Ayahnya mengangguk kaku, sementara ibunya hanya menatap Alif dengan pandangan cemas.

"Aku mencintai Monika, dan aku yakin dia adalah yang terbaik untukku. Dia membuatku ingin menjadi pribadi yang lebih baik, lebih dekat dengan Allah. Bukankah itu yang Ayah dan Ibu inginkan?"

Alif menceritakan bagaimana Monika dengan tulus mempelajari Islam, bagaimana gadis itu rela meninggalkan agama lamanya demi keyakinan barunya. Ia juga menceritakan tentang dukungan keluarga Monika, tentang bagaimana mereka menghormati keputusan putri mereka.

"Tapi Lif," ibunya akhirnya bersuara, "bagaimana dengan masa depanmu? Bagaimana dengan anak-anakmu nanti? Mereka akan tumbuh dengan dua budaya yang berbeda."

Alif tersenyum lembut. "Bu, justru itu yang akan menjadi kekayaan mereka. Mereka akan belajar toleransi dan cinta dari dua budaya yang indah. Bukankah Islam mengajarkan kita untuk tidak membeda-bedakan?"

Ayahnya, yang sedari tadi diam, akhirnya angkat bicara. "Lif, kamu tahu sendiri apa yang terjadi dengan kakakmu. Kami... kami hanya tidak ingin kamu mengalami hal yang sama."

Alif tertegun. Ia tahu ayahnya merujuk pada Zahra, kakak perempuannya yang memilih menikah dengan pria non-Muslim dan akhirnya meninggalkan keluarga mereka.

"Ayah," Alif berkata dengan suara yang lebih tegas, "aku bukan Zahra. Dan Monika bukan orang luar. Dia sudah menjadi bagian dari kita, dari Islam. Aku mohon, beri kami kesempatan."

Air mata mulai menggenang di mata ibunya. "Nak, kami hanya ingin yang terbaik untukmu."

"Aku tahu, Bu," Alif menggenggam tangan ibunya. "Dan Monika adalah yang terbaik untukku. Aku mohon, cobalah untuk mengenalnya lebih dalam. Beri dia kesempatan untuk membuktikan dirinya."

Hening sejenak. Ayah dan ibu Alif saling berpandangan, seolah berkomunikasi tanpa kata-kata.

Akhirnya, ayahnya menghela napas panjang. "Baiklah, Lif. Kami akan mencoba. Tapi ingat, ini bukan berarti kami sudah sepenuhnya setuju. Kami masih perlu waktu."

Alif tersenyum lega. Ini mungkin bukan kemenangan, tapi setidaknya ini adalah langkah awal. Dengan tekad baru, ia bertekad untuk membuktikan pada orang tuanya bahwa pilihannya tepat, bahwa cintanya pada Monika adalah cinta yang tulus dan layak diperjuangkan.

## **Bab 18:**

### **Jawaban Terakhir**

Hari yang ditunggu-tunggu akhirnya tiba. Alif dan Monika duduk berdampingan di ruang tamu keluarga Alif, jantung mereka berdegup kencang. Di hadapan mereka, ayah dan ibu Alif duduk dengan wajah serius. Suasana terasa tegang, seolah-olah udara di ruangan itu menjadi lebih berat.

"Jadi," ayah Alif memulai, suaranya terdengar berat, "kalian ingin tahu jawaban kami?"

Alif mengangguk, tangannya menggenggam erat tangan Monika. "Iya, Yah. Kami sudah menunggu cukup lama."

Ibu Alif menatap Monika, ada kelembutan di matanya yang tidak pernah Monika lihat sebelumnya. "Nak Monika, kami sudah memikirkan ini dengan matang. Kami juga sudah berdiskusi dengan keluargamu."

Monika menelan ludah, berusaha menenangkan diri. "Iya, Tante. Terima kasih sudah memberi kami kesempatan."

Ayah Alif menarik napas panjang sebelum melanjutkan. "Kami akui, awalnya kami sangat menentang hubungan kalian. Tapi setelah melihat kesungguhan kalian, setelah mengenal keluargamu, Monika... kami mulai membuka pikiran kami."

"Jadi..." Alif tidak bisa menyembunyikan nada harapan dalam suaranya.

"Kami memberikan restu," ucap ibu Alif akhirnya, senyum kecil tersungging di bibirnya.

Alif dan Monika terkesiap, tidak percaya dengan apa yang baru saja mereka dengar. Air mata kebahagiaan mulai menggenang di mata Monika.

"Tapi," ayah Alif menambahkan, "kami punya syarat."

Alif dan Monika saling berpandangan sebelum kembali menatap orang tua Alif. "Apa itu, Yah?" tanya Alif.

"Kami ingin kalian membuktikan bahwa kalian bisa menjalani hidup bersama dengan baik. Kami ingin melihat Monika benar-benar memahami dan menjalankan ajaran Islam dengan baik. Dan Alif, kami ingin kamu menunjukkan bahwa kamu bisa menjadi imam yang baik untuk keluargamu kelak." Alif dan Monika mengangguk mantap. "Kami berjanji akan membuktikannya, Yah, Bu," ucap Alif dengan penuh keyakinan.

Monika menambahkan, "Terima kasih, Paman, Bibi. Saya berjanji akan belajar lebih giat lagi tentang Islam dan menjadi menantu yang baik untuk keluarga ini."

Ibu Alif bangkit dan memeluk Monika. "Selamat datang di keluarga kami, Nak."

Saat itu, Alif dan Monika tahu bahwa perjuangan mereka belum berakhir. Namun, dengan restu ini, mereka merasa lebih kuat untuk menghadapi apapun yang akan datang di masa depan.

## **Bab 19:** **Hati yang Terluka**

Alif berdiri di depan cermin, menatap bayangannya sendiri dengan mata yang lelah. Sudah seminggu berlalu sejak pertemuan terakhirnya dengan orang tuanya, namun rasa sakit di hatinya masih terasa begitu nyata. Ia mengambil napas dalam-dalam, berusaha menenangkan diri sebelum berangkat ke kampus. Sementara itu, di sisi lain kota, Monika duduk termenung di tepi ranjangnya. Matanya sembab, jejak air mata masih terlihat jelas di pipinya. Ia menatap foto keluarganya yang terpajang di meja, hatinya terasa berat mengingat pertengkaran hebat dengan ayahnya semalam.

"Ya Allah," bisiknya lirih, "berilah kami kekuatan untuk menghadapi cobaan ini."

Hari itu, baik Alif maupun Monika harus menghadapi kenyataan pahit bahwa cinta mereka tidak mendapat restu. Mereka berdua melangkah keluar rumah dengan hati yang terluka, namun tekad untuk mempertahankan hubungan mereka masih membara.

Di kampus, Alif berusaha fokus pada kuliah, namun pikirannya terus melayang pada percakapan terakhirnya dengan ayahnya. Kata-kata penolakan itu terus terngiang di telinganya.

"Alif, kami tidak bisa menerima gadis itu. Dia bukan dari keluarga kita, bukan dari tradisi kita. Bagaimana dengan masa depanmu? Bagaimana dengan anak-anakmu nanti?"

Alif mengepalkan tangannya, frustrasi. Ia tidak mengerti mengapa perbedaan latar belakang harus menjadi penghalang cinta mereka. Bukankah Islam mengajarkan untuk tidak membeda-bedakan?

Di sisi lain, Monika juga mengalami hari yang berat. Setiap kali ia melihat teman-temannya yang berjilbab, ia teringat akan keputusannya untuk masuk Islam. Keputusan yang membuat hubungannya dengan ayahnya menjadi retak.

"Kamu sudah gila, Monika!" Teriakan ayahnya masih terngiang jelas. "Meninggalkan agama leluhurmu demi seorang pria? Apa kamu tidak memikirkan perasaan Papa?"

Sore itu, Alif dan Monika bertemu di taman kampus. Mereka duduk berdampingan, tangan saling menggenggam erat, seolah takut kehilangan satu sama lain.

"Bagaimana, Lif?" tanya Monika pelan, matanya menatap Alif penuh harap.

Alif menggeleng lemah. "Masih sama, Mon. Mereka... mereka masih belum bisa menerima."

Monika menunduk, air matanya kembali menggenang. "Ayahku juga. Dia... dia bahkan mengancam akan memutuskan hubungan denganku jika aku tetap memilihmu."

Keheningan menyelimuti mereka. Angin sore berhembus lembut, membawa aroma hujan yang akan turun. Seperti awan mendung yang menggantung di langit, hati mereka pun dipenuhi kegelisahan dan ketakutan akan masa depan.

"Mon," Alif akhirnya memecah keheningan, "apa kamu... apa kamu menyesal?"

Monika mengangkat wajahnya, menatap Alif dengan mata berkaca-kaca namun penuh keyakinan. "Tidak, Lif. Aku tidak pernah menyesal memilihmu dan memilih Islam. Tapi... tapi ini semua terasa begitu berat."

Alif memeluk Monika erat, membiarkan gadis itu menangis di bahunya. Ia tahu, perjuangan mereka masih panjang. Namun di tengah kesedihan itu, ada secercah harapan yang masih menyala di hati mereka. Harapan bahwa suatu hari nanti, cinta mereka akan diterima dan dihargai oleh semua orang yang mereka sayangi.

## **Bab 20:** **Perpisahan**

Langit senja di taman kota itu seolah ikut berduka. Alif dan Monika duduk berdampingan di bangku taman yang sama, tempat mereka biasa menghabiskan waktu bersama. Kali ini, atmosfernya berbeda. Keheningan yang menyesakkan menyelimuti mereka.

Alif menatap tangannya yang gemetar, berusaha mengumpulkan keberanian untuk mengucapkan kata-kata yang telah ia persiapkan sepanjang malam. "Mon," suaranya terdengar parau, "kita perlu bicara."

Monika mengangguk pelan, matanya sudah berkaca-kaca seolah tahu apa yang akan disampaikan Alif. "Aku tahu, Lif. Aku juga... sudah memikirkannya."

Alif menarik napas dalam-dalam. "Kita sudah berjuang sekuat tenaga, Mon. Tapi... tapi sepertinya takdir berkata lain."

Air mata Monika akhirnya jatuh. "Apa kita... apa kita harus menyerah, Lif?"

Alif meraih tangan Monika, menggenggamnya erat. "Bukan menyerah, Mon. Tapi... mungkin ini saatnya kita mengalah pada keadaan. Demi kebahagiaan orang tua kita, demi masa depan kita..."

Monika terisak pelan. "Tapi aku mencintaimu, Lif. Aku... aku sudah memilih Islam karenamu."

"Dan itu adalah keputusan terindah yang pernah kau buat, Mon. Tapi jangan jadikan aku alasan utamanya. Kau memilih Islam karena hatimu terbuka, karena kau menemukan kedamaian di dalamnya. Itu jauh lebih berharga daripada sekedar demi aku."

Mereka terdiam sejenak, membiarkan angin sore membelai wajah mereka yang basah oleh air mata. Di kejauhan, terdengar suara adzan Maghrib berkumandang, seolah mengingatkan mereka akan kebesaran Allah dan betapa kecilnya mereka di hadapan-Nya.

"Mungkin... mungkin ini memang yang terbaik, Lif," Monika akhirnya bersuara, suaranya bergetar. "Tapi... bagaimana kita akan menjalani hari-hari ke depan tanpa satu sama lain?"

Alif menatap Monika lekat-lekat, berusaha mengukir setiap detail wajahnya dalam ingatan. "Kita akan menjalaninya dengan keyakinan bahwa Allah punya rencana terbaik untuk kita, Mon. Bahwa cinta kita, meski tidak bisa bersatu, telah mengajarkan banyak hal pada kita."

Monika mengangguk pelan, mencoba tersenyum di tengah tangisnya. "Kau benar, Lif. Mungkin... mungkin ini ujian dari Allah untuk kita. Untuk membuktikan seberapa kuat iman kita."

"Ya, Mon. Dan kita akan menghadapinya dengan tegar. Kita akan buktikan bahwa kita bisa menjadi hamba Allah yang baik, yang bisa merelakan sesuatu yang kita cintai demi ridha-Nya."

Mereka berdiri, masih berpegangan tangan. Untuk terakhir kalinya, Alif memeluk Monika erat. "Terima kasih untuk semua kenangan indah, Mon. Semoga Allah selalu melindungimu dan membimbingmu di jalan yang lurus."

Monika membalas pelukan itu sama eratnya. "Terima kasih juga, Lif. Untuk cinta yang tulus, untuk pelajaran hidup yang berharga. Semoga Allah mempertemukan kita kembali di surga-Nya kelak."

Dengan berat hati, mereka melepaskan pelukan. Langkah demi langkah, mereka berpisah, berjalan ke arah yang berbeda. Meski hati mereka terluka, ada kedamaian yang aneh yang menyelimuti. Keyakinan bahwa Allah selalu punya rencana terbaik untuk hamba-Nya yang berserah diri.

## **Bab 21:**

### **Merelakan**

Waktu berlalu dengan cepat sejak perpisahan Alif dan Monika di taman kota. Hari-hari pertama terasa begitu berat, seolah dunia kehilangan warnanya. Alif menghabiskan banyak waktu di kamarnya, merenungi setiap momen yang ia lalui bersama Monika. Sementara itu, Monika mencoba mengalihkan kesedihannya dengan tenggelam dalam pekerjaan dan ibadah.

Namun, perlahan-lahan, mereka mulai belajar untuk menerima kenyataan. Alif mulai membuka diri pada keluarganya, berbicara dengan jujur tentang perasaannya. Ia terkejut mendapati orangtuanya lebih pengertian dari yang ia kira.

"Nak," kata ibunya suatu malam, "Ibu tahu ini berat untukmu. Tapi percayalah, Allah punya rencana yang lebih baik."

Kata-kata itu menjadi titik balik bagi Alif. Ia mulai memahami bahwa merelakan bukan berarti melupakan, tapi menerima dengan ikhlas apa yang telah terjadi dan belajar darinya.

Monika, di sisi lain, menemukan kekuatan dalam imannya yang baru. Ia semakin tekun belajar agama, menemukan kedamaian dalam setiap doa dan bacaan Al-Qur'an. Meski awalnya sulit, ia mulai bisa memaafkan ayahnya dan memperbaiki hubungan mereka.

Suatu hari, Alif dan Monika tak sengaja berpapasan di sebuah masjid. Awalnya canggung, namun kemudian mereka memutuskan untuk berbincang sejenak di teras masjid. Pembicaraan yang awalnya kaku perlahan mencair, dan mereka menemukan diri mereka bisa tertawa bersama lagi, meski ada sedikit rasa nyeri di hati.

"Bagaimana kabarmu, Mon?" tanya Alif lembut.

Monika tersenyum, "Alhamdulillah, baik Lif. Aku... aku sudah bisa menerima semuanya sekarang. Bagaimana denganmu?"

Alif mengangguk, "Sama, Mon. Ternyata Allah memang Maha Baik. Dia memberi kita kekuatan untuk melewati ini semua."

Mereka terdiam sejenak, meresapi moment ini. Ada rasa syukur yang membuncah di hati masing-masing. Syukur karena telah diberi kesempatan untuk saling mencintai, dan syukur karena diberi kekuatan untuk merelakan.

"Terima kasih, Lif," kata Monika tiba-tiba, "untuk semua kenangan indah yang kita lalui bersama. Aku bersyukur pernah mengenalmu."

Alif tersenyum tulus, "Aku juga, Mon. Terima kasih sudah menjadi bagian penting dalam hidupku. Semoga Allah selalu memberkahimu."

Mereka berpisah dengan hati yang lebih ringan. Meski cinta mereka tak bisa bersatu, namun kenangan dan pelajaran yang mereka dapat akan selalu menjadi harta berharga dalam hidup mereka. Alif dan Monika telah belajar bahwa merelakan adalah bentuk cinta yang paling tinggi, dan bahwa kadang, cinta sejati tidak selalu berakhir dengan kebersamaan, tapi dengan kedewasaan dan keikhlasan hati.

## **Bab 22:**

### **Jalan Masing-masing**

Lima tahun telah berlalu sejak perpisahan Alif dan Monika di taman kota itu. Kehidupan terus bergulir, membawa mereka ke arah yang berbeda namun tetap dipenuhi berkah.

Alif kini telah menjadi seorang arsitek yang sukses. Ia memimpin sebuah firma arsitektur yang fokus pada desain ramah lingkungan. Kesibukannya membuatnya jarang memikirkan masa lalu, namun terkadang bayangan Monika masih mampir dalam benaknya, membawa senyum tipis di bibirnya.

Suatu hari, saat sedang mengerjakan proyek masjid di pinggiran kota, Alif teringat bagaimana dulu ia dan Monika sering memimpikan untuk membangun tempat ibadah yang indah. Kenangan itu membuatnya semakin bersemangat dalam pekerjaannya, merasa bahwa mungkin ini adalah caranya menghormati cinta masalunnya.

Sementara itu, Monika telah menemukan passionnya dalam dunia pendidikan. Ia menjadi guru di sebuah sekolah Islam terpadu, mengajarkan nilai-nilai toleransi dan cinta kasih kepada murid-muridnya. Keputusannya untuk memeluk Islam dulu ternyata membawanya pada jalan yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya.

Pada suatu sore yang cerah, Alif menghadiri peresmian masjid yang ia rancang. Di tengah kerumunan, matanya menangkap sosok yang familiar. Monika, dengan jilbab biru langit, sedang menggandeng seorang anak kecil. Untuk sesaat, dunia seakan berhenti berputar.

Mereka bertatapan, dan senyum tulus terkembang di wajah keduanya. Tanpa ragu, mereka berjalan mendekat.

"Assalamualaikum, Alif," sapa Monika lembut.

"Walaikumsalam, Mon," balas Alif. "Mashaa Allah, senang sekali bisa bertemu denganmu di sini."

Mereka berbincang sejenak, bertukar kabar dan cerita. Alif mengetahui bahwa Monika kini telah menikah dengan seorang dokter dan memiliki seorang putri. Sementara Alif sendiri masih sendiri, fokus pada karirnya dan ibadahnya.

Pertemuan singkat itu membawa perasaan damai di hati keduanya. Mereka menyadari bahwa Allah memang telah menggariskan jalan terbaik untuk mereka. Cinta mereka yang tak bisa bersatu telah mengajarkan mereka tentang keikhlasan, kesabaran, dan kepercayaan pada rencana Allah.

Ketika mereka berpisah, ada rasa syukur yang membuncah. Syukur karena telah diberi kesempatan untuk saling mengenal, untuk belajar, dan untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. Meski jalan mereka kini terpisah, namun kenangan indah dan pelajaran berharga dari cinta mereka akan selalu menjadi bagian tak terlupakan dalam perjalanan hidup Alif dan Monika.



## *Sinopsis*

Alif & Monika: Di Balik Tabir Perbedaan" mengisahkan cinta antara Alif, pemuda Muslim pribumi, dan Monika, gadis Tionghoa yang baru memeluk Islam. Cerita ini mengeksplorasi cinta, iman, dan penerimaan diri di tengah perbedaan budaya.

Pertemuan di kampus memicu cinta mereka, namun tantangan muncul terutama dari keluarga Alif. Monika memeluk Islam, tapi tekanan tetap ada. Akhirnya, mereka berpisah demi kebaikan bersama, belajar tentang keikhlasan dan kepercayaan pada rencana Allah.

Lima tahun kemudian, Alif menjadi arsitek dan Monika guru. Pertemuan tak terduga di masjid membuat mereka menyadari bahwa cinta mereka telah mengajarkan banyak hal tentang kehidupan dan iman.

Novel ini mengajak pembaca merenungkan makna cinta sejati, kekuatan iman, dan bagaimana perbedaan bisa menjadi kesempatan untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik

Production by:



HiAlfian

Jakarta, Indonesia



0 00035 54562 0